



EKSISTENSI PEMUDA DALAM MENJAGA KEARIFAN LOKAL PADA RITUAL KESENIAN JARANAN PUTRO GUNUNG SARI KABUPATEN MALANG

Cindy Khoirun Nisa¹, Rizki Agung Novariyanto², Lina Desriana Pratiwi³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, Universitas Insan Budi Utomo
Jl. Citandui No.46, Purwantoro, Kec. Blimbing, Kota Malang, Indonesia
¹cindykhoirunisa0405@gmail.com, ²rizkiagungnovariyanto@uibu.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2026
Disetujui Juni 2026
Dipublikasikan
Juni 2026

Abstract

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya yang melahirkan kesenian tradisional sebagai bagian dari identitas sosial. Namun, Kesenian Jaranan menghadapi tantangan globalisasi yang berdampak pada menurunnya minat generasi muda dan pergeseran nilai sakral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prosesi ritual, eksistensi pemuda, serta strategi pelestarian kearifan lokal dalam kesenian Jaranan Putro Gunung Sari. Penelitian ini mengisi kesenjangan studi sebelumnya yang lebih banyak membahas identitas budaya, makna simbolik dan pelestarian kesenian jaranan secara umum, tetapi belum secara khusus mengkaji keterlibatan pemuda sebagai pelaku utama dalam menjaga keberlanjutan ritual ditengah perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan teori fakta sosial Émile Durkheim untuk melihat ritual sebagai praktik kolektif yang mengikat solidaritas sosial dan bersifat memaksa, serta teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre untuk memahami keterlibatan pemuda sebagai bentuk pilihan sadar dalam mempertahankan identitas budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi pemuda Putro Gunung Sari tidak hanya tampak dalam keterlibatan sebagai pemain, tetapi juga sebagai pelestari keberlanjutan ritual serta penggerak regenerasi yang mencerminkan eksistensi mereka dalam melestarikan kearifan lokal. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, grup ini mampu bertahan melalui musyawarah, gotong royong, serta pemanfaatan media sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian kesenian Jaranan tidak hanya bergantung pada pewarisan budaya secara turun-temurun, tetapi juga pada kemampuan pemuda dalam melestarikannya tanpa menghilangkan makna sakral, agar tetap hidup dan relevan di tengah arus modernisasi.

Kata kunci: Kesenian Jaranan; Eksistensi Pemuda; Kearifan Lokal; Globalisasi.

Abstract

Indonesia is a culturally diverse country where traditional arts have emerged as an integral part of social identity. However, the Jaranan art form faces the challenges of globalization, which have led to a decline in interest among the younger generation and a shift in sacred values. This study aims to analyze the ritual processions, the role of youth, and strategies for preserving local wisdom within the Jaranan Putro Gunung Sari art form. This study addresses a gap in previous research, which has primarily focused on cultural identity, symbolic meaning, and the preservation of Jaranan art in general, but has not specifically examined the involvement of youth as the primary agents in maintaining the continuity of rituals amidst changing times. This study employs Émile Durkheim's theory of social facts to examine rituals as collective practices that foster social solidarity and are coercive in nature, as well as Jean-Paul Sartre's existensialism theory to understand young people's involvement as a form of conscious choice in preserving cultural identity. The research method used is descriptive qualitative with a phenomenological approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the existence of the Putro Gunung Sari youth is evident not only in their participation as performers but also as preservers of the ritual's continuity and as agents of regeneration, reflecting their role in safeguarding local wisdom. Despite facing various challenges, this group has managed to endure through consensus-building, mutual cooperation, and the use of social media. These findings underscore that the preservation of Jaranan art relies not only on the intergenerational transmission of culture but also on the youth's ability to preserve it without diminishing its sacred meaning, ensuring it remains vibrant and relevant amidst the tide of modernization.

Keywords: Jaranan Art; Existence of youth; Local Wisdom; Globalization

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang ditandai oleh keberagaman suku, bahasa, adat, dan budaya yang membentuk warisan budaya nasionalnya. Keberagaman ini mencerminkan kearifan lokal yang berperan sebagai pedoman bagi nilai-nilai, norma, dan praktik sosial dalam masyarakat. Dari kearifan lokal inilah berbagai bentuk kesenian tradisional muncul dan berkembang sebagai wujud kreativitas masyarakat setempat. Kesenian tradisional tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral, serta memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial masyarakat.

Salah satu kesenian tradisional yang masih bertahan hingga saat ini adalah Kesenian Jaranan atau Kuda Lumping. Kesenian ini tidak hanya menampilkan keindahan gerak dan musik, tetapi juga mengandung makna spiritual serta nilai-nilai yang diwujudkan dalam ritual, seperti kesurupan (trance), doa, dan sesaji yang menjadi bagian penting dalam prosesi pertunjukan (Tasya, 2024). Namun, pengaruh modernisasi dan globalisasi saat ini menyebabkan minat masyarakat terhadap Kesenian Jaranan cenderung menurun, sekaligus mengurangi nilai kesakralan dalam pelaksanaan ritualnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat, terutama generasi muda, cenderung lebih tertarik pada berbagai bentuk hiburan modern sehingga kesenian tradisional menjadi kurang diperhatikan. Akibatnya, banyak kelompok kesenian beradaptasi dengan melakukan perubahan pada bentuk, isi, dan makna spiritual demi menyesuaikan selera masa kini (Atiek Rohmiyati et al., 2024). Namun, perubahan tersebut berdampak pada hilangnya nilai kesakralannya. Pergeseran makna ini mencerminkan perubahan nilai dan sikap masyarakat terhadap warisan budaya. Kondisi ini menyebabkan beberapa kesenian tradisional terancam punah akibat kurangnya upaya pembaruan dan pelestarian yang efektif. Selain itu, kondisi tersebut juga menyebabkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian tradisional semakin terpinggirkan dan perlahan terputus dari akar budaya yang dimilikinya. Namun, di Kabupaten Malang, tepatnya di Desa Gunung Kunci, Kecamatan Jabung, terdapat kelompok Kesenian Jaranan Putro Gunung Sari yang masih mempertahankan prosesi ritual dalam setiap pertunjukannya, sebagian besar anggotanya adalah pemuda setempat yang sangat peduli pada pelestarian kesenian tradisional.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, generasi muda memiliki peranan penting dalam menjaga dan melestarikan kesenian tradisional sebagai bagian dari warisan budaya bangsa dan kearifan lokal. Mereka tidak hanya berperan sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai agen perubahan dan penghubung antar generasi yang berkomitmen untuk mempertahankan tradisi agar tetap eksis dan relevan di tengah perkembangan zaman. Eksistensi generasi muda dalam Kesenian Jaranan menjadi bukti nyata adanya kesadaran mereka untuk melestarikan tradisi sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya mereka.

Dengan semangat kreativitas dan keterlibatan aktif, generasi muda memiliki potensi yang besar sebagai penggerak dalam memperkenalkan dan mengembangkan kesenian tradisional baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Penelitian ini menggunakan Teori Fakta Sosial Émile Durkheim dan Teori Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Dalam pandangan Émile Durkheim, ritual Kesenian Jaranan dapat dipahami sebagai fakta sosial yang memiliki kekuatan mengikat, memaksa dan membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Sedangkan dalam pandangan Jean-Paul Sartre menekankan bahwa individu memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan dan makna atas tindakannya. Dalam hal ini, keterlibatan pemuda dalam Kesenian Jaranan dapat dipahami sebagai bentuk peran aktif dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti Bintang Panduraja Siburian et al., (2021), menyoroti pengaruh globalisasi yang membuat generasi muda cenderung mengesampingkan kesenian tradisional karena dianggap kurang relevan. Sementara itu, Tomi Putra Perdana (2022) menekankan bahwa kesenian Kuda Lumping di Gampong Purworejo merupakan warisan budaya Jawa yang dilestarikan oleh masyarakat setempat dan berfungsi sebagai sarana hiburan sekaligus media integrasi sosial. Kedua penelitian tersebut membahas tantangan serta pentingnya keberadaan kesenian tradisional, namun belum secara spesifik mengkaji eksistensi pemuda dalam menjaga kearifan lokal pada ritual Kesenian Jaranan di tengah pergeseran budaya akibat globalisasi.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menitikberatkan pada eksistensi pemuda pada ritual Kesenian Jaranan Putro Gunung Sari sebagai bentuk upaya menjaga kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana pemuda berperan dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Kesenian Jaranan di tengah tantangan globalisasi budaya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam prosesi ritual Kesenian Jaranan tidak hanya berperan dalam menjaga warisan budaya lokal, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, identitas budaya, serta keberlanjutan nilai-nilai tradisi di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, pengalaman, dan pandangan para informan terkait keterlibatan mereka dalam kegiatan Kesenian Jaranan. Penelitian dilaksanakan di Desa Gunung Kunci, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang. Lokasi ini dipilih karena komunitas tersebut masih aktif mempertahankan prosesi ritual Kesenian Jaranan secara sakral dengan keterlibatan pemuda yang signifikan. Pengumpulan data

dilaksanakan selama tiga bulan, mulai Januari hingga Maret 2026, dengan melibatkan interaksi yang intensif antara peneliti dan komunitas Kesenian Jaranan Putro Gunung Sari.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pengalaman dan keterlibatan langsung dalam kegiatan Kesenian Jaranan. Kriteria informan yang dibutuhkan yaitu: (1) anggota berusia 18–25 tahun, rentang usia tersebut dipilih karena pada fase ini individu dikategorikan sebagai pemuda yang berada pada tahap produktif, memiliki peran sosial aktif, serta menjadi generasi penerus dalam pelestarian budaya lokal, (2) aktif mengikuti latihan maupun pertunjukan, (3) bersedia menjadi informan penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan 10 informan yang terdiri dari ketua, pawang atau sesepuh, serta anggota Grup Putro Gunung Sari. Pemilihan informan juga mempertimbangkan kesediaan mereka untuk memberikan informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi langsung saat pertunjukan, wawancara mendalam semi-terstruktur, serta dokumentasi berupa foto, rekaman video, dan arsip kegiatan kelompok.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang terdiri tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini memastikan bahwa data yang kompleks dapat disederhanakan, diorganisasikan, dan diverifikasi, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan menitikberatkan pada pengalaman, persepsi, serta makna keterlibatan pemuda dalam ritual Kesenian Jaranan. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk deskripsi naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antara peran pemuda, proses ritual, serta upaya pelestarian Kesenian Jaranan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data, yaitu proses menguraikan temuan penelitian mengenai bentuk prosesi ritual, eksistensi pemuda dalam kegiatan kesenian, serta upaya pelestarian kearifan lokal di tengah arus perkembangan zaman.

Untuk menjaga keabsahan data dan memperkuat validitas temuan penelitian, digunakan teknik triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti menerapkan teknik member checking dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi data yang diperoleh sesuai dengan realitas yang dipahami komunitas lokal. Penelitian ini dilakukan dengan memperoleh persetujuan dari informan serta menjaga kerahasiaan identitas partisipan. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai eksistensi pemuda dalam menjaga kearifan lokal pada ritual Kesenian Jaranan Putro Gunung Sari Desa Gunung Kunci, Kabupaten Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual Kesenian Jaranan Putro Gunung Sari

Prosesi ritual dalam pertunjukan Jaranan adalah wujud kepercayaan masyarakat Jawa dalam menghargai serta mempertahankan warisan nenek moyang. Kepercayaan ini berlandaskan pada pandangan bahwa kehidupan manusia selalu berdampingan dengan dunia yang tidak kasatmata. Dalam perkembangannya, prosesi ritual dalam pertunjukan Jaranan kerap dianggap sebagai unsur pelengkap yang memiliki kekuatan magis dan daya tarik tersendiri bagi penonton. Penggunaan sesajen dalam ritual memiliki makna simbolik yang sarat dengan nilai-nilai religius serta ajaran spiritual. Oleh karena itu, prosesi ritual dalam Jaranan tetap dijaga dan dilestarikan hingga saat ini sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan leluhur, sekaligus menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Prosesi ritual dalam Kesenian Jaranan Group Putro Gunung Sari terdiri dari beberapa tahapan, yaitu pra pertunjukan, saat pertunjukan, pasca pertunjukan, serta ritual khusus yang dilakukan pada waktu tertentu seperti malam satu Suro dan malam Jumat Legi.

a. Pra Pertunjukan

Dalam prosesi ritual Kesenian Jaranan Putro Gunung Sari, tahap berpamitan ke punden dan danyang merupakan tahapan awal yang memiliki makna sakral sebelum pertunjukan dimulai. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta kepada kekuatan spiritual yang dipercaya menjaga lingkungan desa. Masyarakat Jawa pada umumnya meyakini bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari hubungan dengan alam serta keberadaan roh leluhur yang dihormati melalui berbagai simbol dan tempat keramat.

Ritual pertama dilakukan dengan berpamitan ke punden desa. Punden merupakan tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat karena dipercaya memiliki keterkaitan dengan leluhur atau tokoh yang pertama kali mendirikan wilayah desa. Umumnya, punden berupa tempat tertentu yang dikeramatkan, seperti makam leluhur atau area yang dianggap memiliki nilai spiritual. Dalam ritual ini, sesepuh atau pawang bersama beberapa anggota kelompok datang ke punden dengan membawa sesajen sebagai bentuk penghormatan. Setelah sesajen diletakkan, mereka memanjatkan doa bersama sebagai bentuk permohonan izin serta harapan agar saat pertunjukan dapat berjalan dengan lancar, aman, dan terhindar dari gangguan.

Setelah melakukan doa dan permohonan izin di punden, ritual dilanjutkan dengan berpamitan kepada danyang desa. Dalam kepercayaan masyarakat setempat, danyang dipercaya sebagai penjaga gaib desa yang bersemayam di tempat tertentu yang dianggap keramat. Dalam komunitas Kesenian Jaranan Putro Gunung Sari, danyang tersebut diyakini

berada di pohon beringin tua yang ada di wilayah desa. Pohon beringin tersebut dianggap sebagai simbol kekuatan dan perlindungan sekaligus tempat bersemayamnya penjaga wilayah. Oleh karena itu, sesepuh atau pawang juga melakukan doa di sekitar pohon beringin tersebut sebagai bentuk penghormatan sekaligus permohonan izin agar pertunjukan dapat berjalan dengan lancar.

Ritual berpamitan ke punden dan danyang tidak hanya dimaknai sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai wujud upaya pelestarian tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Melalui kegiatan ini, para anggota kelompok, khususnya pemuda, diajarkan untuk tetap menghormati adat istiadat serta menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan masyarakat.

b. Saat Pertunjukan



Gambar 1&2: Isian sesajen selama pertunjukan

Sesaji atau sajen merupakan hidangan yang berisi, bunga, dan berbagai perlengkapan lainnya yang disajikan untuk makhluk halus sebagai bentuk sesembahan. Menurut asal-usul katanya, sesajen berasal dari kata saji (menyajikan), maksudnya dihidangkan (santapan) yang disajikan untuk roh leluhur sebagai ungkapan rasa keyakinan manusia (Hikmah dalam Ayu Kris, 2025). Pemberian sesajen tersebut dimaksudkan sebagai bentuk persembahan kepada makhluk halus yang bersemayam di suatu tempat. Dalam Kesenian Jaranan, ritual suguh sesajen digunakan sebagai pemanggil roh yang diyakini akan memasuki tubuh para anggota pemain jaranan, sehingga menimbulkan kerasukan (ndadi).

Penyuguhan sesajen kepada makhluk halus dalam pertunjukan Jaranan memiliki hubungan yang erat dengan mitos yang berkembang di masyarakat. Dalam hal ini, mitos bukan sekadar cerita atau kepercayaan tanpa dasar, melainkan cara masyarakat memberikan makna terhadap suatu peristiwa atau praktik budaya (Septiana, dalam Ayu Kris, 2025). Dengan demikian, suguh sesajen dipahami sebagai simbol yang mengandung nilai dan pesan tertentu. Dalam pertunjukan Jaranan, jenis sesajen yang digunakan cukup beragam. Setiap unsur dalam sesajen memiliki makna simbolik yang mencerminkan harapan, permohonan,

serta bentuk penghormatan kepada kekuatan spiritual yang diyakini hadir. Oleh karena itu, suguhan sesajen dalam Jaranan tidak hanya dipahami sebagai ritual semata, tetapi juga sebagai representasi sistem kepercayaan dan cara pandang masyarakat terhadap hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan di luar dirinya.

Adapun isi sesajen yang disuguhkan di pertunjukan Kesenian Jaranan Putro Gunung Sari, berisi pisang rojo atau pisang ijo satu cengkeh, jenang 7 warna, damar, kendi kecil, alat make up (bedak tabur viva, lipstik lama), kebaya beserta jarik, beras, gula, minyak fambo, kembang krantil, ayam kecil, minuman legenan dan paitan, dupa, beras, gula, bubuk kopi, perbumbu-bumbu an, badeg. Berbagai isian sesajen tersebut bukan ditentukan secara bebas oleh anggota kelompok, melainkan telah diwariskan sejak dahulu dan ditetapkan oleh para sesepuh sebagai bagian dari pakem ritual yang harus dijaga dan dilaksanakan dalam setiap pertunjukan Jaranan.

c. Pasca Pertunjukan

Ritual cambuk pecut empat arah mata angin merupakan ritual penutup dalam pertunjukan jaranan. Ritual ini dilakukan oleh pawang atau sesepuh dengan mencambukkan pecut ke empat arah mata angin sebagai tanda bahwa pertunjukan telah selesai secara fisik dan spiritual. Suara pecut dipercaya sebagai simbol kekuatan dan penolak bala serta sebagai bentuk penetralan tempat setelah pertunjukan jaranan berlangsung, serta memiliki makna untuk memulangkan atau mengembalikan roh yang hadir selama pertunjukan agar kembali ke tempat asalnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pawang jaranan yang menyatakan bahwa, "Pecut ing 4 penjuru tegese mulihake utowo mbaleke roh sing ditimbali supoyo bali menyang papan e dewe-dewe." Artinya "Cambuk pecut ke empat arah mata angin berarti mengembalikan atau memulihkan roh yang dipanggil ke tempat asalnya". (Wawancara dengan Mas Anto, 30 Maret 2026).

d. Ritual Malam Satu Suro



Gambar 3: Mencuci Peralatan Jaranan

Salah satu ritual yang dilakukan oleh Kesenian Jaranan Putro Gunung Sari adalah ritual Malam Satu Suro. Ritual ini dilaksanakan setiap 1 Muharam dalam kalender Islam, yang dalam penanggalan Jawa dikenal sebagai Satu Suro. Pelaksanaannya dilakukan satu kali dalam setahun sebagai bagian dari tradisi yang bersifat tahunan. Pada ritual ini Putro Gunung Sari mencuci alat-alat yang digunakan dengan air kembang serta membakar dupa. Ritual ini bertujuan sebagai bentuk perawatan peralatan pertunjukan, baik secara fisik maupun spiritual, serta dilakukan untuk membersihkan alat dari energi negatif yang melekat saat pertunjukan. Ritual ini juga sebagai bentuk penghormatan terhadap alat kesenian yang dianggap memiliki nilai sakral. Ritual ini merupakan warisan leluhur yang terus dilestarikan sebagai bagian dari upaya menjaga tradisi dan kearifan lokal dalam kesenian Jaranan.

e. Ritual Malam Jumat Legi

Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, Malam Jumat Legi dianggap memiliki kekuatan spiritual sehingga sering dimanfaatkan untuk melakukan ritual. Pada malam tersebut, Putro Gunung Sari biasanya melakukan (strenan), yaitu upaya memperkuat unsur spiritual agar para pemain yang sebelumnya belum bisa kalap, supaya dapat kalap (trance) saat pertunjukan berlangsung. Ritual ini dilakukan dengan membawa sandingan atau sesajen yang lengkap sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan makhluk gaib yang dipercaya menjaga kesenian jaranan. Selain itu, pada Malam Jumat Legi juga dilakukan memberi makan pada alat-alat kesenian, seperti kuda kepang, pecut, dan perlengkapan lainnya. Hal ini dilakukan karena grup percaya jika alat-alat pentas tersebut juga harus dihormati dan harus dirawat sebaik mungkin agar saat pertunjukan dapat berjalan dengan lancar.

Berbagai rangkaian ritual tersebut menunjukkan bahwa Kesenian Jaranan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai sakral dan spiritual bagi masyarakat. Ritual bukan hanya pelengkap, melainkan bagian dari sistem kepercayaan, tradisi, dan nilai budaya yang berfungsi menjaga kelestarian budaya serta memperkuat solidaritas sosial dalam kelompok masyarakat. Dalam pandangan Émile Durkheim (1895), fakta sosial didefinisikan sebagai cara bertindak, berpikir, dan merasa yang berada di luar individu serta memiliki daya memaksa yang dapat mengontrol individu. Fakta sosial mempengaruhi tindakan, pikiran, dan perasaan individu dalam masyarakat. Durkheim juga menyatakan bahwa kebiasaan, adat istiadat, dan cara hidup masyarakat merupakan bagian dari fakta sosial (Arifudin, 2020).

Berkaitan dengan hal tersebut, ritual dalam Kesenian Jaranan merupakan bentuk fakta sosial karena bersifat kolektif, diwariskan secara turun-temurun, berada di luar individu karena tata cara dan aturan pelaksanaannya sudah ditetapkan oleh para sesepuh. Selain itu, ritual juga memiliki daya memaksa karena anggota kelompok percaya bahwa apabila ritual tidak dilakukan, pertunjukan dapat mengalami gangguan atau tidak berjalan dengan lancar.

Kepercayaan tersebut mendorong anggota untuk tetap menjalankan ritual sesuai tradisi yang berlaku. Namun, keterikatan terhadap ritual tidak sepenuhnya dipahami sebagai bentuk paksaan. Para anggota justru menerima ritual sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur sekaligus upaya menjaga kelancaran pertunjukan. Dengan demikian, ritual tidak hanya mengatur tindakan anggota kelompok, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga tradisi dan keseimbangan spiritual dalam Kesenian Jaranan.

Eksistensi Pemuda dalam Kesenian Jaranan Putro Gunung Sari dalam Menjaga dan Melestarikan Kearifan Lokal

Generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Dalam kehidupan masyarakat, generasi muda memiliki semangat dan inovasi dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun (Talitha Afifah et al., 2025). Oleh karena itu, keberadaan mereka tidak hanya sebagai generasi penerus, melainkan juga sebagai pelaku aktif dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal di tengah arus perkembangan zaman.

Partisipasi generasi muda dalam pelestarian kebudayaan daerah memiliki nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat. Keterlibatan mereka mencerminkan kesadaran bahwa tradisi lokal dapat mengalami kemunduran bahkan hilang apabila tidak dijaga dengan baik. Di tengah arus globalisasi dan masuknya budaya luar yang semakin mudah diakses, kesenian tradisional seperti Jaranan berpotensi terpinggirkan apabila tidak ada upaya nyata untuk mempertahankannya. Oleh karena itu, eksistensi pemuda perlu terus diperkuat agar tidak memudar akibat pengaruh budaya modern yang dapat menghilangkan identitas bangsa. Melalui partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab terhadap warisan leluhur, pemuda berperan penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat agar tetap hidup dan lestari.

Eksistensi pemuda pada Kesenian Jaranan dapat dipahami melalui keterlibatan aktif, kesadaran, tanggung jawab, dan komitmen dalam menjaga dan melestarikan tradisi. Eksistensi tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran dalam pertunjukan, tetapi juga melalui peran dan kontribusi mereka dalam setiap kegiatan. Salah satunya tampak pada partisipasi pemuda dalam musyawarah sebelum pertunjukan dilaksanakan. Dalam pertemuan tersebut, mereka saling bermusyawarah untuk mendapatkan keputusan bersama terkait rencana pertunjukan Kesenian Jaranan yang sudah ditentukan. Ketua grup selalu terlibat dalam penentuan keputusan sebelum pertunjukan, namun semua keputusan tetap dikembalikan ke anggota yang terlibat melalui kesepakatan bersama, seperti apa yang disampaikan salah satu anggota grup.

"Iya mbak sebelum dilaksanakan pertunjukan kami biasanya kumpul dulu, membahas pembagian tugas seperti siapa yang membeli perlengkapan sesajen, siapa yang

menyiapkan properti. Terus kalo ada tanggapan diluar desa kita mau naik apa. Nah yang seperti itu semua diomongin dulu". (Wawancara dengan Mbak Hana, 08 Februari 2026).

Dari kutipan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa grup Putro Gunung Sari memiliki budaya musyawarah sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan dalam setiap kegiatan. Melalui musyawarah ini, anggota bersama-sama berdiskusi untuk menentukan berbagai hal, seperti pembagian tugas, perlengkapan yang harus disiapkan hingga teknis keberangkatan. Hal ini menunjukkan bahwa grup Putro Gunung Sari mengutamakan keterlibatan semua anggota dalam pengambilan keputusan demi kelancaran setiap kegiatan. Dalam hal ini juga pemuda tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga ikut menyampaikan pendapat dan menerima tanggung jawab tertentu.

Selain melalui musyawarah, eksistensi pemuda dalam Kesenian Jaranan Putro Gunung Sari juga tercermin pada tindakan nyata yang mereka lakukan yang mencakup seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari penyiapan sesajen, perlengkapan pertunjukan, pelaksanaan ritual hingga selesai pertunjukan. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa eksistensi mereka bersifat aktif dan konkret. Dalam tahap persiapan, pemuda bertanggung jawab terhadap berbagai kebutuhan pertunjukan. Mereka menyiapkan dan memeriksa properti utama seperti kuda kepong (jaran), kostum penari, alat musik serta perlengkapan pendukung lainnya. Tugas-tugas tersebut membutuhkan koordinasi dan kerja sama yang baik antaranggota.

Pemuda juga turut terlibat aktif dalam menyiapkan sesajen yang menjadi bagian penting dalam ritual Kesenian Jaranan, mulai dari membeli dan menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan hingga menata sesajen sesuai dengan aturan dan tata cara yang telah ditetapkan dalam tradisi. Sesajen bukan sekadar pelengkap, melainkan memiliki makna simbolik dan spiritual dalam tradisi masyarakat setempat. Dengan turut serta dalam proses penyiapan sesajen, pemuda secara tidak langsung belajar memahami nilai sakral yang melekat pada kesenian tersebut. Proses ini menjadi bentuk pewarisan budaya secara langsung, di mana generasi muda memperoleh pengetahuan tentang tata cara dan aturan ritual dari anggota sesepuh. Eksistensi pemuda tidak hanya terlihat pada tahap persiapan ritual, tetapi juga semakin menonjol saat pertunjukan berlangsung, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu anggota grup. "Saya ikut terlibat dalam semua rangkaian pertunjukan, mulai dari bagian kembangan, menjadi pengrawit, sampai pada saat adegan kesurupan". (Wawancara dengan Haris dan Alfian, 16 Februari 2026).

Dari kutipan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pemuda tidak hanya berperan pada satu bagian tertentu dalam pertunjukan, melainkan terlibat secara menyeluruh dalam setiap rangkaian prosesi Kesenian Jaranan. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa

eksistensi pemuda dalam Putro Gunung Sari bukan sekadar sebagai pelengkap, tetapi sebagai pelaku aktif dan memiliki peran penting dalam keberlangsungan pertunjukan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pemuda belajar secara langsung melalui pengalaman di lapangan. Melalui keterlibatan tersebut mereka memahami aturan, tata cara, dan makna yang terkandung dalam ritual Kesenian Jaranan. Partisipasi aktif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka dalam bidang seni pertunjukan, tetapi juga mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab sebagai generasi penerus dalam menjaga serta melestarikan kearifan lokal agar tetap bertahan di tengah perkembangan zaman.

Selain terlihat pada tahap persiapan dan pelaksanaan pertunjukan, eksistensi pemuda juga terlihat pada tahap pasca-pertunjukan. Setelah pertunjukan berakhir, pemuda tetap terlibat aktif dalam membereskan seluruh perlengkapan yang telah digunakan, seperti merapikan dan membersihkan properti jaranan, mengamankan alat musik, serta memastikan tidak ada perlengkapan yang tertinggal maupun mengalami kerusakan. Tindakan tersebut menunjukkan tanggung jawab kolektif sekaligus mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong. Pemuda tidak menyerahkan tanggung jawab hanya kepada pengurus atau anggota tertentu, melainkan bersama-sama menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan hingga tuntas. Sikap ini memperlihatkan bahwa eksistensi mereka tidak bersifat sementara atau seremonial, tetapi berkelanjutan dan konsisten dalam setiap tahapan kegiatan.

Eksistensi pemuda dalam Grup Kesenian Jaranan Putro Gunung Sari juga tercermin dalam keterlibatan mereka pada latihan rutin yang dilaksanakan secara berkala. Latihan tidak hanya berfungsi sebagai persiapan teknis menjelang pertunjukan, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran bagi pemuda dalam memahami gerakan, irama musik, struktur pertunjukan, serta keseluruhan rangkaian prosesi Kesenian Jaranan. Melalui latihan rutin, bisa melatih kekompakan, kedisiplinan, dan tanggung jawab antaranggota serta mereka juga menerima arahan dari anggota senior mengenai tata cara, etika pertunjukan, dan makna yang terkandung dalam setiap prosesi ritual, sehingga terjadi proses pewarisan pengetahuan dan penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, keikutsertaan pemuda dalam latihan rutin menunjukkan komitmen dan konsistensi mereka dalam menjaga kualitas pertunjukan sekaligus memastikan keberlangsungan kesenian tradisional secara berkelanjutan.

Berbagai bentuk keterlibatan pemuda dalam setiap tahapan kegiatan Kesenian Jaranan Putro Gunung Sari tersebut tentu tidak terlepas dari motivasi yang melatarbelakangi keikutsertaan mereka. Dalam perspektif eksistensialisme Jean-Paul Sartre tahun (1943), manusia pada dasarnya memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan tindakannya sendiri, atau yang dikenal dengan prinsip *existence precedes essence*, eksistensi mendahului esensi (Hari, 2020). Artinya, seseorang tidak dilahirkan dengan identitas yang sudah tetap, melainkan membentuk jati dirinya melalui pilihan dan tindakan yang diambil secara sadar. Dalam hal ini, keputusan pemuda untuk tetap terlibat dalam kesenian Jaranan merupakan

bentuk pilihan sadar yang menunjukkan keberadaan diri mereka sebagai subjek yang aktif. Mereka tidak sekadar mengikuti tradisi secara pasif, tetapi secara bebas memilih untuk ambil bagian, bertanggung jawab, serta memberi makna terhadap kesenian tersebut sebagai bagian dari identitas diri dan komunitasnya.

Motivasi pemuda untuk terlibat dapat dilihat dari adanya rasa memiliki terhadap budaya lokal, kebanggaan terhadap warisan leluhur, serta keinginan untuk menjaga agar kesenian tersebut tidak punah di tengah arus modernisasi. Selain itu, keterlibatan dalam Jaranan juga menjadi sarana aktualisasi diri, di mana pemuda dapat menyalurkan minat dan bakat dalam bidang seni, memperoleh pengakuan sosial, serta memperluas relasi pertemanan. Dalam pandangan Sartre, kebebasan selalu diikuti oleh tanggung jawab. Oleh karena itu, ketika pemuda memilih untuk tetap bertahan dan aktif dalam kesenian tradisional, mereka sekaligus menerima tanggung jawab moral untuk menjaga keberlangsungan tradisi tersebut. Sikap konsisten mereka dalam mengikuti latihan rutin, terlibat dalam musyawarah, hingga menyelesaikan kegiatan pasca-pertunjukan menunjukkan bahwa pilihan tersebut bukan sekadar spontanitas, melainkan bentuk komitmen yang merefleksikan kesadaran eksistensial.

Dengan demikian, eksistensi pemuda dalam Kesenian Jaranan Putro Gunung Sari tidak hanya tampak pada tindakan fisik yang mereka lakukan, tetapi juga pada kesadaran dan makna yang mereka bangun melalui pilihan untuk tetap terlibat. Keputusan tersebut menjadi bentuk penegasan diri bahwa mereka adalah generasi yang secara bebas dan bertanggung jawab menentukan arah keberlanjutan budaya lokal. Dalam teori Jean-Paul Sartre, keterlibatan pemuda ini mencerminkan upaya mereka dalam membentuk identitas diri melalui tindakan nyata, sekaligus menegaskan keberadaan mereka sebagai subjek yang aktif dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal.

Strategi Kesenian Jaranan Putro Gunung Sari Bertahan dalam Melestarikan Kearifan Lokal

Kesenian Jaranan Putro Gunung Sari dalam perjalanannya melestarikan kearifan lokal tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Salah satu tantangan internal yang cukup sering muncul adalah adanya miskomunikasi antaranggota serta kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti latihan rutin. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu anggota kelompok yang menyatakan, “ya itu si mbak miskomunikasi terus ada anak-anak yang nggak ikut” (Wawancara dengan Mbak Hana, 08 Februari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan internal berupa komunikasi yang kurang efektif dan ketidakhadiran anggota dalam latihan menjadi hambatan dalam menjaga kekompakan serta kualitas pertunjukan. Ketidakhadiran anggota tidak hanya

berdampak pada kesiapan teknis saat pementasan, tetapi juga dapat memengaruhi solidaritas dalam kelompok apabila tidak segera diselesaikan.

Selain tantangan internal, Putro Gunung Sari juga menghadapi tantangan eksternal. Pengaruh globalisasi dan perkembangan budaya modern menjadi salah satu tantangan utama yang menyebabkan masyarakat, khususnya generasi muda, cenderung lebih tertarik pada hiburan berbasis digital dan budaya populer yang lebih praktis dan mudah diakses. Perubahan pola hiburan tersebut menyebabkan kesenian tradisional seperti Jaranan harus bersaing dengan berbagai bentuk hiburan modern. Kondisi ini menuntut kelompok untuk mampu beradaptasi tanpa meninggalkan identitas tradisionalnya. Di samping itu, keterbatasan dana untuk perawatan kostum, alat musik gamelan, serta kebutuhan operasional lainnya juga menjadi kendala dalam menjaga kualitas pertunjukan. Hal tersebut menuntut kreativitas dan solidaritas anggota dalam mengelola sumber daya yang ada.



Gambar 4: Musyawarah dan makan bersama

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, Putro Gunung Sari mengedepankan penyelesaian masalah secara kekeluargaan melalui musyawarah bersama. Musyawarah biasanya dilaksanakan di rumah ketua kelompok. Apabila terdapat permasalahan dalam grup, terutama masalah yang bersifat besar, biasanya disertai dengan makan bersama. Kegiatan makan bersama ini tidak hanya menjadi sarana berkumpul, tetapi juga memiliki makna sosial dalam mempererat hubungan antaranggota, menghilangkan kesalahpahaman, serta membangun kembali rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Dalam suasana yang santai dan penuh kekeluargaan, setiap anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya sehingga keputusan yang diambil merupakan hasil kesepakatan bersama. Cara ini mencerminkan nilai gotong royong, kebersamaan, dan saling menghargai yang merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat setempat. Dan untuk mengatasi anggota yang tidak aktif latihan, biasanya pengurus dan sesepuh menanamkan kembali kesadaran akan tanggung jawab kolektif, serta mengingatkan bahwa keberhasilan pertunjukan merupakan hasil kerja sama seluruh anggota. Latihan rutin tetap dilaksanakan secara konsisten sebagai

bentuk komitmen menjaga kualitas gerak tari, kekompakan musik gamelan, serta kesiapan mental dalam menjalankan prosesi ritual. Selain itu, partisipasi dalam berbagai acara seperti hajatan, peringatan hari besar, dan kegiatan masyarakat menjadi sarana bagi kelompok untuk menunjukkan eksistensinya sekaligus memperkenalkan kembali Kesenian Jaranan kepada masyarakat luas.

Kesenian Jaranan Putro Gunung Sari dalam mempertahankan kearifan lokal tidak hanya bergantung pada konsistensi kegiatan, tetapi juga pada penguatan peran pemuda sebagai motor penggerak kelompok. Keterlibatan pemuda tidak sebatas sebagai penampil dalam pertunjukan, melainkan juga dalam peran pengelolaan dan pengorganisasian kelompok, seperti pengelolaan latihan, koordinasi kegiatan, hingga pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi. Salah satu bentuk upaya adaptif yang dilakukan adalah pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan publikasi kegiatan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan yang menyatakan, “up di sosial media, terus promosi juga di WA dan di sosial media kita” (Wawancara dengan Mbak Hana, 08 Februari 2026). Media sosial digunakan untuk mengunggah dokumentasi latihan dan pertunjukan, membagikan informasi jadwal pentas, serta menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Strategi ini menjadi bentuk penyesuaian terhadap perkembangan teknologi komunikasi, sehingga kesenian tradisional tetap dikenal dan diminati, terutama oleh generasi muda. Peran aktif tersebut menunjukkan adanya proses regenerasi yang berjalan secara alami, sehingga keberlanjutan kesenian tidak terputus pada satu generasi saja. Dengan demikian, kesenian Jaranan tidak diposisikan sebagai tradisi yang statis, melainkan sebagai identitas budaya yang dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

Secara keseluruhan, kemampuan Group Putro Gunung Sari dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal tidak hanya dilakukan melalui pelestarian bentuk pertunjukan semata, tetapi juga melalui penguatan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, musyawarah, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif. Adaptasi terhadap perkembangan teknologi, konsistensi latihan, serta regenerasi anggota menjadi strategi konkret yang memungkinkan Kesenian Jaranan tetap eksis di tengah arus modernisasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi sangat ditentukan oleh kemampuan komunitasnya dalam menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai lama dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa prosesi ritual dalam Kesenian Jaranan Putro Gunung Sari terdiri atas beberapa, yaitu pra pertunjukan, saat pertunjukan, pasca pertunjukan, serta ritual khusus pada malam satu Suro dan malam Jumat

Legi. Setiap ritual memiliki makna simbolik dan spiritual yang mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap leluhur, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pertunjukan, tetapi juga sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam Kesenian Jaranan Putro Gunung Sari, eksistensi pemuda terlihat dari keterlibatan aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari musyawarah, persiapan, pelaksanaan, hingga pasca pertunjukan serta latihan rutin. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda berperan penting sebagai pelaku utama dalam menjaga dan melestarikan kesenian tradisional. Meskipun dalam perkembangannya menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal, kelompok Putro Gunung Sari tetap mampu mempertahankan eksistensinya melalui musyawarah, gotong royong, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi menjadi bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman, sehingga kesenian tradisional tetap dikenal dan diminati oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda.

Kontribusi penelitian ini terletak pada peran generasi muda dalam pelestarian budaya, dengan menunjukkan bahwa pemuda tidak hanya berperan sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai agen aktif dalam proses pewarisan nilai, pengorganisasian kegiatan, serta adaptasi terhadap perkembangan zaman. Namun demikian, penelitian ini terbatas pada jumlah informan, ruang lingkup yang hanya mencakup satu kelompok kesenian jaranan, serta waktu pengumpulan data yang mempengaruhi kedalaman analisis. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas jumlah informan dan objek penelitian pada berbagai kelompok kesenian jaranan lainnya agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif. Dengan demikian, kajian Kesenian Jaranan tidak hanya memperkaya pemahaman akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian dan pengembangan budaya lokal di tengah arus perkembangan zaman, sekaligus menjadi sarana strategis bagi generasi muda dalam melestarikan kearifan lokal.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kepada para informan, yaitu grup Kesenian Jaranan Putro Gunung Sari, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi informasi, pengalaman, pandangan, serta keterlibatan mereka dalam upaya pelestarian kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Peneliti juga berterima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan akademik selama penyusunan penelitian ini. Apresiasi mendalam turut disampaikan kepada keluarga, sahabat, rekan-rekan yang senantiasa memberikan doa, motivasi dan dukungan, serta kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, T., Samidi, & Lutfi, M. (2025). Kesenian Jaran Kepang sebagai Identitas Masyarakat Kediri: Partisipasi Pemuda dalam Melestarikan Kesenian Jaran Kepang. *Reslaj: Jurnal Sosial Pendidikan Agama Laa Roiba*, 7 (2). <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/reslaj/article/view/5936/4891>.
- Agustin, P., & Wiyoso, J. (2019). Ritual pada Paguyuban Kuda Lumping Wahyu Turonggo Panuntun di Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. *Jurnal Seni Tari, JST*, 8(1), 2503-2585.
- Andari, N., & Supsiadji, M. R. (2021). Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Rekso Budoyo Sebagai Bentuk Kearifan Lokal dan Identitas Desa di Masa Pandemi Covid-19. *Plakat (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 3(2), 129-141.
- Arif, A. M. (2020). Perspektif teori sosial Emile Durkheim dalam sosiologi pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1-14.
- Karo, A. M. P. B., Gukguk, D. M. R., Aprija, D., Siburian, Y., & Khairi, N. (2024). Kajian Kuda Lumping Sebagai Identitas Budaya Jawa: Menuju Pengakuan Internasional Sebagai Warisan Budaya Tak Benda. *Studi Budaya Nusantara*, 8(2), 124-133. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2024.008.02.03>
- Kinanti, L. S. (2018). Makna Ritual Dalam Persiapan Pementasan Kesenian Jaranan Pada Sanggar Kesenian Jaranan Legowo Putro di Desa Sugihwaras, Kabupaten Nganjuk (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). (https://repository.unair.ac.id/79433/3/JURNAL_Fis.ANT.44%2018%20Kin%20m.pdf).
- Koentjaraningrat. (1985). Beberapa pokok antropologi sosial. Dian Rakyat.
- Miles, MB, Huberman, AM, & Saldana, J. (2014). Analisis data kualitatif: Buku sumber metode . Sage Publications.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31-39. ([https://www.researchgate.net/publication/356780701_PENGARUH_GLOBALISASI_TERHADAP_MINAT_GENERASI_MUDA_DALAM_MELESTARIKAN_KESENIAN_T RADISIONAL_INDONESIA](https://www.researchgate.net/publication/356780701_PENGARUH_GLOBALISASI_TERHADAP_MINAT_GENERASI_MUDA_DALAM_MELESTARIKAN_KESENIAN_T_RADISIONAL_INDONESIA)).
- Perdana, T. P. (2023). Eksistensi Kesenian Kuda Lumping (Jathilan) Dalam Melestarikan Kesenian Jawa Di Desa Purworejo, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh). Skripsi (<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/25564/>).

- Pratama, A. A., Segara, N. B., Marzuqi, M. I., & Prastiyono, H. (2024). Eksistensi Generasi Muda Pada Kesenian Bantengan di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 4(2), 19-35. <https://doi.org/10.26740/penips.v4i2.60567>
- Purbajati, H. I., & Hasan, Z. (2024). Pemikiran Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11), 4143-4150.
- Rahayu, E. T., & Asrori, M. A. R. (2022). Pelestarian Kesenian Jaranan Jawa Sebagai Bentuk Kearifan Lokal untuk Membangun Nasionalisme Pemuda di Dusun Mundu Desa Bungur Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung Tahun 2019: Preserving Javanese" Jaranan" Art as a Form of Local Wisdom to Foster Nationalism Among Youth in the Mundu Hamlet, Bungur Village, Karangrejo Subdistrict, Tulungagung Regency, 2019. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 6(1), 13-22. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i1.13455>
- Rohmiyati, A., Suwarni, W., & Yanke, M. H. R. V. P. (2024). Pemberdayaan Generasi Muda Sebagai Penggerak Perubahan Dalam Rangka Meningkatkan Kepedulian Masyarakat Terhadap Kesenian dan Kebudayaan. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 293-301.
- Sari, R. (2024). Peran Kesenian Tradisional dalam Meningkatkan Identitas Budaya Masyarakat di Era Globalisasi. *Journal of Cilpa*, 1(1). <https://nawalaeducation.com/index.php/JOC/article/download/381/348/1283>.
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 76-84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>
- Sejati, W. A., & Sukarman, S. (2021). Tata ritual pada jaranan paguyuban suko budoyo di Dusun Wakung, Desa Sukorejo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk. (Tintingan Folklor). *Jurnal Online Baradha*, 17(3), 1308-1330. <https://doi.org/10.26740/job.v17n3.p1308-1330>
- Sintya, A. K., & Hendriyanto, A. (2025). Simbolisme dan makna dalam ritual suguheh sesaji kesenian Jaranan Pegon Kyai Menggung di Desa Mangunharjo Kecamatan Arjosari. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 127-141. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i1.3479>
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulpi Affandy, *Penanaman Nilai Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman*, (Bandung: Atthulab, Vol 02. No 02, 2017).

- Tasya. (2024). Sejarah Kesenian Jathilan Turonggo Karang Mudho (1980-2024): Sebagai Bentuk Pelestarian Kesenian Jathilan. 3(3), 28–36. 413
<https://jurnal.uts.ac.id/index.php/jssh>
- Vitry, H. S., & Syamsir, S. (2024). Analisis peranan pemuda dalam melestarikan budaya lokal di era globalisasi. Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 3(8), 113-123.